

Tak Mudah Menjadi Tionghoa,

Saya Dikencingi dan Didiskriminasi

Pebriansyah Ariefana

Kamis, 07 Februari 2019 | 15:40 WIB



Puluhan anak milenial Tionghoa Jombang yang merayakan Imlek di diskusi terbuka 'Mendengar Suara Tionghoa Milenial di Kota Santri', Rabu (6/2/2019) malam. (Beritajatim.com)

Mereka menyuarakan suka duka pengalamannya sembari menyuarakan pentingnya penghormatan terhadap sesama dan menghargai keragaman Indonesia.

Suara.com - Menjadi warga minoritas dirasakan sulit untuk Joe Sava. Karena dia seorang **Tionghoa**, Joe Sava pernah didiskriminasi dan mendapatkan kekerasan.

Hal itu diungkap Joe Sava bersama puluhan anak **milenial Tionghoa** Jombang yang merayakan **Imlek** di diskusi terbuka 'Mendengar Suara Tionghoa Milenial di Kota Santri', Rabu (6/2/2019) malam.

Dengan menggunakan baju berwarna merah, mereka menyuarakan suka duka pengalamannya sembari menyuarakan pentingnya penghormatan terhadap sesama dan menghargai keragaman Indonesia.

Anita Cornelia, aktifis Khonghucu Klenteng Gudo menyatakan forum ini merupakan yang pertama kali di Jombang. Tujuannya, mendorong anak muda Tionghoa untuk lebih berani tampil di publik, menyuarakan gagasan dan pengalamannya.

Joe Sava yang juga aktifis Jombang Student Interfaith Forum (JSIF) mengaku pernah berkelahi gara-gara membela temannya yang diejek. Semasa kecil sepedanya pernah dirusak, bahkan dirinya pernah dikencingi.

"Tidak mudah menjadi Tionghoa. Saya kenyang perlakuan diskriminasi dan pernah mengalami kekerasan," kata Joe Sava.

"Karena saya Tionghoa," katanya di hadapan forum sambil mengajak yang lain untuk aktif bergaul dan tidak minder.

Pengalaman Joe disambut Muliawati Kartikawati, narasumber lainnya. Perempuan muda bermata sipit yang sehari-hari menjadi dosen ini menekankan pentingnya menjaga integritas dan menjadi teladan.

"Kalau kita kritik pemerintah agar tidak korupsi, maka kita juga nggak boleh korupsi. Papa dan engkong saya berpesan seperti itu," tukasnya.

Perempuan ini juga menyinggung peran penting Orde Baru yang membuat warga Tionghoa terkesan menutup diri. Kebijakan rezim tersebut berdampak kuat terhadap psikologi warga Tionghoa Indonesia.

"Tapi untung ada Gus Dur yang berani membuka borgol politik diskriminatif Pak Harto," katanya.

Ajakan untuk optimis dan berperan konkrit bagi Jombang juga disuarakan oleh narasumber lain, misalnya Steven, Sandy Dolorosa, dan Susi Indraswari.

"Jangan sampai ketionghoan kita menjadi penghambat berkreasi menjadikan Jombang lebih baik lagi," kata Sandy.

Acara yang diselenggarakan GUSDURian Jombang dan JSIF juga dihadiri tokoh agama dan beberapa dosen Tionghoa dari Malang dan Sydney Australia. Sebelum dimulai, acara terlebih dahulu dibuka dengan nyanyian Indonesia Raya. Jajanan a la imlek juga terlihat menjadi suguhan forum tersebut.

"Kami ingin Tionghoa milenial lebih berani lagi. Itu sebabnya, saya meminta narasumbernya didominasi Tionghoa," ujar Aan Anshori, penggerak GUSDURian yang ikut memprakarsai acara tersebut.